

Pergeseran Makna Carok Bagi Masyarakat Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep Madura 1970 – 2010

Supriyadi^{1*}, I Ketut Ardhana², Anak Agung Ayu Rai Wahyuni³

^[123]Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unud

¹[email: marcoyasupri27@gmail.com] ²[email: phejepsdrlipi@yahoo.com] ³[email: rai_wahyuni@yahoo.com]

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Bas kally every culture has rules that apply. To people who embrace the culture, as well as the culture carok in Madura. this culture was originaly to have rules and methods applicabe for ad herents. For exsemple: the ritual, then only about ho nor wemen who can couse carok. But now it began to erode any of the above, it is due to cack of public know ledge Madura againt carok actual ordinanes, carok is bascally a fight thay has been overshad owed by the abuse of dignity of women and the approval of his opponeny. In contrast to carok happens now, with out the consent and with out the above back groud, so that the meaning is in the curren carok certainly been a shit very for from the actual meaning carok.

Keyword : Carok, Culture, shifting

1. Pendahuluan

Sebagai suatu sistem nilai budaya, carok berfungsi sebagai identitas ciri khas sebagai orang Madura. Carok adalah suatu ekspresi kolektif warga-warga komunitas setempat yang hendak mencanangkan model tertib sosial dan tertib simbolik kultural setempat, maka sedikit banyak akan mengalami perubahan. Perubahan itu walaupun sifatnya tidak mendasar juga akan dapat memberikan warna baru pada masyarakat, yang selanjutnya juga akan tercermin dalam tingkah laku warga masyarakat sebagai informasi dari nilai carok tersebut.

Pelecehan harga diri dalam kultur Madura berkaitan dengan *malo* (malu), yaitu ketika seseorang dianggap tidak diakui atau diingkari kapasitas dirinya sehingga dia merasa *tada' ajina* (tidak ada harganya). Persoalan menjadi semakin rumit karena eskalasi perasaan *malo* akan meluas ke tingkat keluarga, atau bahkan komunitas masyarakat. (Agustinus. 2011). Makanya, tidak aneh bila dalam beberapa kasus ditemukan bahwa sebelum terjadi carok, ada sidang keluarga yang mengatur skenario carok, mulai dari cara membunuh hingga persiapan

pasca-carok. Selain itu, secara sosial memang ada semacam pembenaran kultural terhadap carok. Ini juga masih terkait dengan malo itu sendiri. Bila ada seseorang yang dilucuti harga dirinya, maka dia akan dianggap penakut bila tidak melakukan reaksi apa-apa. Ada suatu ungkapan Madura: *tambana malo, mate*: artinya Obatnya malu adalah mati. Reaksi akan semakin kuat bila pelecehan harga diri itu berkaitan dengan kasus pelecehan terhadap kehormatan perempuan. (D. Zawawi Imron. 1988: 17)

Setiap ada gangguan terhadap istri dan anak perempuannya maka akan menimbulkan rasa malo terhadap kerabat bahkan kepada masyarakat lain yang ada di sekitar lingkungannya jika tidak bereaksi kepada orang yang mengganggu istri dan anak perempuannya, karena menurut orang Madura selain orang tua martabat dan kehormatan istri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan seorang laki – laki atau suami, karena bagi orang Madura istri adalah “*bhantalla pate*” (landasan kematian). Dengan kata lain, tindakan mengganggu istri orang lain di istilahkan oleh orang Madura ialah “*aghaja’ nyabah*”(bercanda terhadap nyawanya sendiri). Dalam sistem perkawinan orang Madura, seorang laki-laki Madura ketika akan kawin tidak perlu memikirkan rumah untuk tempat tinggal keluarganya nanti, karena biasanya rumah tersebut sudah disiapkan oleh mertuanya. Hal ini menyebabkan pertukaran yang tidak seimbang terhadap seorang suami, sehingga sebagai konsekuensinya seorang suami harus betul-betul dapat menjaga istrinya dengan baik, terutama yang menyangkut masalah kehormatannya.

Namun hal seperti di atas dewasa ini sangat jarang ditemui, sekarang kebanyakan pelaku carok bertindak atas dasar egoisme tidak ada peraturan dan alasan yang bersangkutan dengan apa yang telah disebutkan di atas lagi yang harus di taati sehingga tidak perlu heran jika masyarakat di luar Madura mengkatagorikan kebudayaan carok adalah kebudayaan yang menganut sistem kekerasan yang tanpa ada alasan yang bersangkutan dengan kehormatan itusendiri.

Hal ini juga berhubungan dengan sistem perkawinan di Madura yang menganut sistem matrilokal dan uxorilokal, sehingga seorang suami dituntut kompensasi berupa penjagaan terhadap istri secara maksimal. (A. Latief Wiyata. 2002: 9) Elemen kultural masyarakat Madura lainnya memang masih cukup memberi dukungan terhadap “budaya” carok. Tradisi *Remo* misalnya, yang menjadi semacam tempat arisan para jago atau kaum *blater* untuk mengumpulkan uang tidak jarang dilangsungkan menjelang carok atau sesudahnya, untuk menggalang solidaritas di antara para jago. Status sebagai seorang jagoan di Madura ini juga kemudian menempatkan carok sebagai media mobilisasi status sosial.

Seorang yang menjadi pemenang carok akan dianggap sebagai seorang Jagoan atau pendekar yang dapat memberikan kewibawaan dan mengantarkannya dalam status sosial yang lebih tinggi. Demikian pula, dalam lingkungan keluarga ada tradisi untuk terus merawat dendam carok, dengan menyimpan baju bekas atau senjata bersimbah darah yang digunakan ketika carok ini bertujuan agar anak cucunya kelak akan mengikuti jejak ayahnya untuk menjaga kehormatan keluarganya, atau dengan menguburkan mayat yang kalah di dekat rumah, tidak di pemakaman umum. Yang menarik, carok sebagai sebuah peristiwa budaya ternyata juga telah menjelma menjadi komoditas ekonomi. (Latief Wiyata. op.cit : 2002 : 15).

Selain itu carok juga selalu identik dengan dendam 7 turunan atas nama kehormatan hal ini akan terjadi apabila yang merasa terlecehkan kehormatannya meninggal. Lain daripada itu orang Madura mempunyai pribahasa yang berbunyi, *Tembhang Pote Matah, Ango'an Pote Tolang* (dari pada putih mata lebih baik putih tulang, dari pada menanggung malu lebih baik mati atau membunuh). Pribahasa Itu yang di pegang oleh orang Madura kebanyakan, Dendam yang mengatasnamakan Carok ini bisa terus berlanjut hingga anak cucunya. Ibarat hutang darah harus dibayar darah. Huub de Jonge dalam salah satu bukunya menulis bahwa carok muncul karena masyarakat Madura merasa tidak menemukan solusi atas konflik sosial yang dihadapinya, sehingga harus diselesaikan sendiri dengan cara kekerasan.(De jonge. 1995: 7). Maraknya budaya carok di Pulau Madura menyebabkan sangat lumrah dijumpai laki-laki yang selalu berpergian membawa senjata (*nyekep*).

Apalagi mereka yang dianggap sebagai jagoan di desanya. Bila berpergian tanpa senjata tajam, seakan-akan ada sesuatu yang kurang dalam tubuh mereka. "Bahkan beberapa informan yang lain mengatakan bahwa senjata tajam yang selalu dibawa kemanapun mereka pergi dianggap sebagai *kancana sholawat* (teman sholawat). Bagi pemeluk Muslim memang dianjurkan untuk membaca sholawat setiap kesempatan, tidak terkecuali jika hendak berpergian, Karenanya bila setiap saat terjadi carok maka seseorang sudah siap siaga. Sikap ksatria yang sering didengung-dengungkan dalam carok kini sudah bergeser. Para pelaku carok lebih suka *nyelep* (dari belakang) daripada *ngonggai* (menantang secara jantan). Mereka menjadi semakin membabi-buta dalam menghabisi lawan-lawan atau musuh-musuhnya tanpa mempedulikan apakah lawan-lawannya dalam keadaan siap atau tidak.

2. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya carok di Madura.?
2. Carok : Perubahan dan keberlanjutannya.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada harapan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- Menjelaskan faktor penyebab terjadinya carok terhadap masyarakat Madura yang berada di Pulau Sapudi tahun 1970-2010.
- Memahami tentang perubahan keberlanjutannya dengan kehidupan masyarakat di Pulau Sapudi.

4. Metode Penelitian

Ilmu sejarah memiliki metode penelitian yang disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.(L. Gottschalk. 1986 : 32). Metode sejarah juga merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis kemudian menyajikan suatu sintesa sebagai hasil-hasilnya.(Notosusanto.1978 : 6-7). Metode adalah cara kerja untuk memperoleh sesuatu dengan mengumpulkan sumber-sumber sehingga dapat diperoleh keterangan-keterangan tentang sesuatu tersebut secara benar. (Fuad Hasan. *op.cit.* 1986 : 5-13). Oleh karena itu tanpa menggunakan metode, seorang peneliti tidak akan mampu menemukan, menganalisis atau memecahkan setiap permasalahan secara cermat dan teratur.

Proses metode sejarah meliputi empat tahapan, yang *pertama heuristik*, ialah proses pencarian dan pengumpulan untuk menemukan sumber sumber.

Tahap *kedua, verifikasi*, yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk memperoleh fakta yang akan dirangkaikan secara keseluruhan.

Ketiga, interpretasi, yaitu tahapan menafsirkan keterangan sumber-sumber yang bertujuan untuk mencari fakta yang terkandung di dalam sumber-sumber yang dirangkai menjadi tulisan sejarah.

Tahapan *keempat, historiografi*, merupakan penyajian dalam bentuk tulisan yang kronologis atau sebagai laporan hasil penelitian. Hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis, karena alur penulisan data harus selalu diurutkan kronologisnya.

5. Hasil dan Pembahasan

Katembheng pote mata ang'o'a poteya tolang, artinya; ketimbang puti mata lebih baik puti tulang, daripada menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah. Pribahasa itulah yang di pegang teguh oleh orang Madura, jadi jika di cermati pribahasa tersebut telah jelas bahwa masyarakat Madura menggunakan carok sebagai tradisi untuk pembelaan terhadap harga diri dan martabat keluarga terlebih seorang istri. Carok dianggap sebagai suatu tindakan yang bisa mengangkat mural dan identitas dirinya dan bahkan keluarganya maka tidak heran jika melihat orang Madura membela mati-matian martabat dan hargadiri keluarganya. (Latief Wiyata. *ibid*²⁰⁰²: 4). Selain itu, secara sosial memang ada semacam pembenaran kultural terhadap carok. Ini juga masih terkait dengan konsep malo itu sendiri. Bila ada seseorang yang dilucuti harga dirinya, maka dia akan dianggap penakut oleh masyarakat sekitarnya bila tidak melakukan reaksi apa-apa. Ada suatu ungkapan Madura yang lain yang mendukung bahwa carok sebagai identitas orang Madura yaitu: *tambana malo, mate*. (Obatnya malu mati). Jadi jika ada yang berani menghina hargadirinya maka jalan Carok satu-satunya yang dapat di tempuh dan jika tindakan itu tidak di ambilnya maka seluruh keluarga dekatnya akan merasa malo, bahkan keluarga tersebut akan di kucili oleh masyarakat sekitarnya.

Karena Carok menjadi identitas masyarakat Madura menjadi sangat lumrah dijumpai seorang laki-laki yang selalu berpergian membawa senjata (Nyekep). Apalagi mereka yang dianggap sebagai jagoan di desanya. Bila berpergian tanpa senjata tajam, seakan-akan ada sesuatu yang kurang dalam tubuh mereka. "Bahkan beberapa informan yang lain mengatakan bahwa senjata tajam yang selalu dibawa kemanapun mereka pergi dianggap sebagai kancana sholawat (teman sholawat). Bagi pemeluk Muslim memang dianjurkan untuk membaca sholawat setiap kesempatan, tidak terkecuali jika hendak berpergian, meskipun islam tidak pernah mengaitkan membawa senjata kemanapun pemeluknya bepergian.

Selain apa yang disebutkan diatas tentang orang Madura terhadap Carok, Carok juga merefleksikan monopoli kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Ini ditandai dengan perlindungan secara berlebihan terhadap kaum perempuan sebagaimana tampak dalam pola pemukiman kampung meji dan taneyan lanjang. Kekerasan cenderung didistribusikan dari generasi ke generasi melalui berbagai pola sosialisasi ataupun kegiatan bermakna ritual. Carok, dalam pengamatan A. Latief Wiyata, telah menjadi arena reproduksi kekerasan pencetus spiral kekerasan baru (carok turunan). Korban carok tidak dikubur di pemakaman umum, tapi di

halaman rumah. Pakaianya yang berlumur darah disimpan di almari khusus buat menghidupkan pengalaman traumatis. (Latief Wiyata. Ibid. 2002 : 23).

Di dalam masyarakat Madura penghinaan yang menyebabkan rasa berang itu tak selalu harus berujud serangan langsung dan terbuka, ada juga perkelahian di Madura yang tidak sampai pada menciderai musuhnya yaitu “*tokar*” pertengkaran ini hanya terbatas pada cekcok mulut yang sifatnya saling mencaci maki dan biasanya perkelahian ini hanya di lakukan oleh wanita. Kemudian ada juga yang dinamakan “*keket*”, perkelahian ini tidak hanya terbatas pada saling mencaci maki, tetapi sudah menyertakan kekerasan yang berupa saling baku hantam untuk menjatuhkan lawannya namun tanpa disertai dengan senjata tajam yang dapat melukai lawannya, perkelahian semacam ini biasanya dilakukan oleh para remaja.

Tetapi dewasa ini masyarakat Madura telah salah kapra dalam menyebutkan carok, setiap perkelahian yang dapat menumpahkan darah disebut carok walaupun perbuatan tersebut dilakukan dengan cara *Nyelep atau Keroyokan*. Dari penyebutan carok yang salah ini kemudian ternyata carok telah bergeser maknanya menjadi Nyelep. Adapun simbol kehormatan yang ada pada carok yang paling utama ditengah-tengah masyarakat Madura ini adalah “*wanita lazimnya yang berkedudukan sebagai istri*, tetapi tidak jarang pula tunangan dan anak perempuannya.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdapan bahwa pengertian carok adalah perkelahian menggunakan senjata tajam dengan senjata khasnya *Are'(celurit)* dengan cara berhadap-hadapan satu lawan satu yang dilakukan secara jantan dan kesatria umumnya di lakukan oleh orang laki-laki. Sedangkan pangkal permasalahannya dalam rangka mempertahankan martabat dan kehormatan seseorang atau keluarga. Dalam peristiwa carok ini sikap kesatria dan kejantanan masih tetap dipertahankan, segala daya upaya akan di usahakan untuk meraih kemenangan dalam duel carok. Kemenangan dalam duel carok ini mempunyai kebanggaan tersendiri, namun bila kekalahan menimpa mereka tak jarang carok akan berlanjut terus yang dikenal dengan dendam tujuh turunan. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa terjadinya carok berhubungan erat dengan motif-motif tertentu, adapun pengertian motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang (Purwadarminta. 1976 : 665)

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, masyarakat Madura sangat menghargai budaya dan tradisi yang di turunkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, sekalipun kebudayaan dan tradisi tersebut berkaitan dengan kekerasan seperti carok ini. Bagi kebanyakan orang luar Madura kebudayaan carok merupakan kebudayaan yang sarat

dengan kekerasan yang tidak pernah menghiraukan belaskasihan terhadap korbannya. Namun tidak demikian dengan orang Madura, carok bagi orang Madura khususnya di Pulau Sapudi merupakan suatu tindakan yang dapat melegitimasi dirinya sebagai seorang *Blater* atau Jagoan (Fauzi Sukimi .2008).

Legitimasi yang dimaksud diatas adalah merupakan sebuah pengakuan yang luas terhadap dirinya sebagai seorang jagoan di kampungnya, yang mana jika legitimasi tersebut benar-benar diakui oleh kalangan *Blater* maka status dirinya juga akan lebih baik dalam kalangan sosialnya dan yang lebih membanggakan lagi orang dalam lingkungan mereka akan segan terhadap dirinya. Bahkan menurut informasi yang di dapat di lapangan pada saat penelitian seseorang yang memiliki identitas ke *Blateran* atau seseorang yang menjadi pemenang carok akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam lingkungan sosialnya.

Selain sebagai sarana untuk legitimasi dirinya carok sangat penting bagi masyarakat Madura sebagai sarana untuk memperbaiki dan mengangkat kembali kehormatan keluarganya yang baru saja telah dilecehkan akibat perbuatan orang lain. Hal lain yang membuat carok menjadi sangat penting bagi masyarakat Madura adalah carok merupakan sarana untuk menunjukkan kepada khalayak umum tentang dirinya bahwa dirinya telah sukses menjadi bagian dari *Blater* dengan melaksanakan carok. Oleh sebab itu tidak jarang khususnya orang pedesaan melakukannya sekalipun mereka bukan kalangan seorang *Blater*.

6. Simpulan

Carok yang pada dasarnya merupakan pembelaan terhadap harga diri seseorang atau istri menjadi hilang apabila dilihat dari kejadian carok saat ini, saat ini jarang sekali carok seperti yang di sebutkan diatas di temui di kalangan masyarakat Sapudi selain mereka tahu kalau menghina harga diri istri orang yang menjadi pemicu carok. Mala yang menjadi sangat sering terjadi carok adalah masalah Politik, ekonomi dll. Orang tidak segan-segan akan melakukan carok jika mereka sudah mendapatkan bayaran untuk memenangkan calonnya baik itu calon Kades maupun calon yang lainnya sekalipun sang calon bukanlah orang terdekat atau bahkan bukan keluarganya sendiri. Mereka yang sudah merasa jago di desanya akan memanfaatkan adanya politik untuk meraup pundi-pundi uang.

Berbicara mengenai *Blater* di kalangan masyarakat Sapudi terutama di dalam pedesaan merupakan golongan orang yang sangat disegani oleh masyarakat setempat sehingga tidak heran laki-laki Madura sangat mendambakan status tersebut, oleh karna itu jarang kita temukan di

dalam pedesaan seorang laki-laki menolak melakukan carok apabila mendapatkan pelecehan terhadap istrinya, karna selain mereka merasa *malo* pada orang lain mereka akan mendapatkan pengakuan sosial sebagai seorang *Blater* sekalipun mengalami kekalahan karna bagi masyarakat Sapudi ukuran seorang *Blater* dapat di ukur dari keberanian seorang laki-laki untuk melakukan carok.

Daftar Pustaka

- Agustinus Suprpto. Ketika segalanya harga diri, [http://ensiklopedia bebas](http://ensiklopedia.bebas), diakses tanggal 10 Februari 2011.
- Hasan,Fuad, et.al.1986. *Beberapa Asas Dan Metodologi Ilmiah* Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis, Terj. Notosutanto, Nugroho,1986. *Mengerti Sejarah Universitas Indonesia* Press.
- Imron Zawawi .D. *Siksp-sikap idealistik manusia Madura*. Dalam makalah dialog Budaya Madura di DPD Golkar. (Jember 1988)
- Jonge, De, H.1995. *Madura straits: the dynamics of an insular society*,Leiden: KITLV Press.
- Jonge, De, H. 1989. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar ilmu Antropologi*.Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua, Jogjakarta: Tiara Wacana
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* : Jakarta: Yayasan Idayu.
- Purwadarminta. 1976. *kamus bahasa indonesia*. Jakarta: PN Balai Putaka.
- Wiyata,Latief. A, 2002. *Carok; Konflik Kekerasan Dan Harga diri Orang Madura jogyakarta: LKIS*.